

# KAJIAN FENOMENOLOGI TERHADAP PERUBAHAN BUDAYA AKULTURATIF DI SUMENEP MADURA

**Shidqi Ahyani**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
shidqiahyani@uin-malang.ac.id

**Abstract:** The religious behavior of the Muslim community cannot be separated from local traditions that run in societies where social interaction. However, in its development, some local traditions are permanent and some have undergone several changes. This study intends to reveal the cultural changes in the acculturation of Islam and local culture in Sumenep Madura, with a sub focus that includes: the factors that underlie the change and the form of cultural change. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Sources of data in this study consisted of religious figures, community leaders, and cultural figures in Sumenep district as the main sources. Data collection was carried out by means of in-depth interviews and participatory observation. The data analysis method used was the Stevick-Colaizzi-Keen phenomenology. The results showed that the factors underlying the occurrence of cultural changes in the acculturation of Islam and local culture were: contact with Islamic culture, a more advanced education system and a less than perfect process of traditional inheritance. The forms of cultural change are small changes and changes that are planned.

**Keywords:** phenomenology, acculturation, local traditions

**Abstrak:** Perilaku beragama masyarakat muslim tidak lepas dari tradisi lokal yang berjalan dalam masyarakat tempat terjadinya interaksi sosial. Namun dalam perkembangannya, ada beberapa tradisi lokal yang bersifat permanen dan beberapa mengalami beberapa kali perubahan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap perubahan budaya dalam akulturasi Islam dan budaya lokal di Sumenep Madura, dengan sub fokus yang meliputi: faktor-faktor yang mendasari perubahan dan bentuk perubahan budaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh budaya di Kabupaten Sumenep sebagai sumber utama. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Metode analisis data yang digunakan adalah fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mendasari terjadinya perubahan budaya dalam akulturasi Islam dan budaya lokal adalah: kontak dengan budaya Islam, sistem pendidikan yang lebih maju dan proses pewarisan tradisi yang kurang sempurna. Bentuk perubahan budaya adalah perubahan kecil dan perubahan yang direncanakan.

**Kata Kunci:** fenomenologi, akulturasi, tradisi lokal

## Pendahuluan

Penyebaran agama Islam, khususnya Jawa, lebih pada pola akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Walisongo<sup>1</sup> telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek budaya dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dengan menyebarkan ajaran Islam. Namun, karena budaya yang diwariskan oleh agama Hindu dan Budha masih mengakar kuat pada kehidupan individu dan masyarakat Jawa, jauh sebelum datangnya Islam, maka serapan budaya-budaya tersebut tetap berpengaruh terhadap pola ritual keagamaan yang dilakukan pada saat mereka masuk ke dalam agama Islam. Dengan demikian perilaku keagamaan masyarakat muslim tidak bisa terlepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang dalam keadaan masyarakat dan tempat di mana mereka hidup dan berinteraksi sosial.

Penyebaran agama Islam dengan pola akulturasi juga terjadi di Madura. Perkembangan Islam di Madura terjadi dengan pesat sehingga sampai saat ini pengaruh Islam di Madura sangat kuat. Perilaku ini tampak dari cara hidup dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Madura, seperti budaya berpakaian, kesenian, upacara ritual, tradisi pada masa kehamilan dan kelahiran dan budaya-budaya akulturatif lainnya yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura.

Mayoritas orang Madura merupakan penganut agama Islam. Bahkan orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang sangat beriman. Dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat dalam melakukan ajaran agama, daerah itu sering disamakan dengan Aceh dengan sebutan serambi Mekkah-nya. Orang-orang Madura sendiri terkenal sebagai orang Islam yang sangat saleh. Penduduk Madura menjadikan Al-Qur'an, Hadits dan Syari'ah sebagai sesuatu yang ditaati secara mendalam.<sup>2</sup> Namun demikian, potret keislaman di Madura, sebagaimana dikemukakan para pakar yang melakukan penelitian di Jawa pada umumnya dan di Madura pada khususnya, adalah corak keislaman yang memiliki formulasi sendiri yang khas,

---

<sup>1</sup> Wali dalam bahasa Inggris pada umumnya diartikan *saint* dan *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan, mereka secara berurutan adalah: 1). Maulana Malik Ibrahim, 2). Sunan Ampel, 3). Sunan Bonang, 4). Sunan Kalijaga, 5). Sunan Drajat, 6). Sunan Giri, 7). Sunan Kudus, 8). Sunan Muria, 9). Sunan Gunung Jati. Diduga wali yang dimaksud lebih dari Sembilan, tetapi bagi masyarakat Jawa angka sembilan merupakan angka yang istimewa. Lihat: Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 57.

<sup>2</sup> Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, (Jakarta: PT Gramedia kerjasama dengan KITLV, 1989), 239.

karena sejak awal perkembangannya Islam disebarkan oleh para Walisongo dengan proses asimilasi dan akulturasi ajaran-ajaran Islam dengan kebudayaan lokal yang berlangsung secara alamiah. Realitas inilah yang menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai bentuk dari pribumisasi Islam yang mengupayakan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar membumi dalam setiap ruang dan waktu yang dilaluinya.<sup>3</sup>

Upaya ini dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan langkah untuk mengemas proses yang alamiah ke dalam tataran konseptual agar tradisi-tradisi yang berbentuk dari proses asimilasi dan akulturasi ini tetap dapat diakui sebagai budaya yang Islami. Proses transformasi Islam dengan kultur lokal inilah yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi Islam yang hingga kini tetap dipraktekkan dalam berbagai komunitas Islam kultural di Madura. Sehingga banyak sekali tradisi-tradisi keagamaan yang merupakan hasil dari akulturasi antara Islam dengan budaya lokal, yang tetap berlangsung hingga ini, baik dilakukan dengan bentuk individual atau dalam bentuk kelompok.

Berbagai upacara selamatan adalah bagian dari tradisi keagamaan yang terus dilakukan oleh mayoritas masyarakat Madura, termasuk di Kabupaten Sumenep. Inilah bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal yang sanggup membuat kompromi dengan kondisi waktu dan suasana lokal yang mengitarinya.<sup>4</sup> Kebudayaan-kebudayaan warisan agama Hindu dan Budha yang telah berakar kuat dalam budaya dan tradisi masyarakat Jawa serta sosio-kultur yang hidup dalam masyarakat dan berjalan dengan warna Animisme dan Dinamisme,<sup>5</sup> telah memberi pengaruh besar terhadap pola-pola ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim di Jawa. Hal ini bisa dijumpai hingga sekarang dalam berbagai sistem ritual Jawa, seperti *slametan* dengan berbagai bentuknya, antara lain: slametan kematian, perkawinan, sunatan (*kehitanan*), selamatan kehamilan (*tingkeban*) dan selamatan kelahiran, serta berbagai ekspresi ritual lainnya. Sebagai bagian dari Islam Jawa, pengaruh tersebut juga berlaku terhadap pola ritual keagamaan masyarakat muslim di

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *What is Islam Culture*, dalam, Maryam Jameela dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, Penerjemah, A. Jainuri dan A. Syafiq Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 50

<sup>5</sup> Agama Dinamisme mengandung kepercayaan pada kekuatan ghaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan ghaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1985), 4

Madura yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kuatnya tradisi lokal yang mewarnai masyarakatnya.

Tradisi-tradisi keagamaan yang berlangsung secara akulturatif ini tentu tidak lepas dari peranan tokoh agama setempat (kiai) untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut meski sebagian kiai sudah ada yang mulai menerima adanya “perubahan-perubahan kecil” dalam mempraktekkan tradisi keagamaan di masyarakat. Kondisi inilah yang justru semakin membuktikan bahwa Islam kultural di Madura dapat mengalami adaptasi dalam perkembangannya sehingga sesuai tuntutan perubahan situasi dan kondisi sosial dalam lokalitas masyarakat Madura. Meskipun dalam prakteknya telah mengalami beberapa perubahan formulasi dalam berbagai sisi, akibat perkembangan modernitas dan globalisasi, di samping kurang sempurnanya proses transformasi pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mulai tidak diperhatikan oleh sebagian masyarakat. Konsep inilah yang dalam pandangan Nur Syam dikatakan sebagai bentuk dari pola *Islam kolaboratif*,<sup>6</sup> yaitu realitas keagamaan yang mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi yang terus menerus.

Sebagai bagian dari Islam Madura, pengaruh tersebut juga berlaku terhadap pola pelaksanaan tradisi yang dilakukan masyarakat muslim di Kabupaten Sumenep. Berbagai tradisi selamatan seperti *lo' tello'* (hari ketiga kematian), *tok pettok* (hari ketujuh kematian), *pa'polo are* (empat puluh hari kematian), *nyatos* (seratus hari kematian), *nyataon* (setahun kematian) *nyaebu* (seribu hari kematian), tradisi *molodhan* (perayaan maulid Nabi Muhammad SAW), *Pelet Kandung* (selamatan tujuh bulan masa kehamilan) dan tradisi *Mulang Areb* (selamatan 40 hari kelahiran bayi) dan lain-lain. Fokus kajian penelitian ini adalah *Pelet Kandung* (selamatan tujuh bulan masa kehamilan) dan tradisi *Mulang Areb* (selamatan 40 hari kelahiran bayi) sebagai tradisi lokal yang terus dilakukan oleh mayoritas masyarakat Madura, termasuk di Kabupaten Sumenep yang pola akulturasi sudah mengalami beberapa perubahan.

---

<sup>6</sup> Pandangan Nur Syam ini merupakan kritik terhadap konsep Sinkretisme Geertz yang dianggap telah mengabaikan adanya proses dialog antara Islam dengan budaya masyarakat lokal, sehingga Nur Syam menawarkan konsep baru yang disebutnya dengan *Islam Kolaboratif*. Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 327.

Kajian tentang perubahan budaya akulturatif di Sumenep Maadura ini merupakan penelitian kualitatif<sup>7</sup> dengan pendekatan fenomenologi.<sup>8</sup> Husserl memandang fenomenologi sebagai pengkajian terhadap manusia dalam memerikan benda-benda dan hal-hal di sekitar, dan mengalami melalui indera-inderanya. Hanya dengan memperhatikan persepsi dan makna yang mengunggah kesadaran kitalah maka kita dapat mengenali apa yang dialami.<sup>9</sup> Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman dan perilaku, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran di atas realitas, dan melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan dari subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.<sup>10</sup> Penelitian ini terkait langsung dengan gejala-gejala yang timbul dalam sekitar kehidupan manusia yang terorganisir dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb* di kabupaten Sumenep. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap tradisi kebudayaan dalam kehidupan dan kebiasaan masyarakat muslim di Kabupaten Sumenep, serta dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan tokoh agama di Sumenep. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian nilai dalam pengalaman kehidupan masyarakat Muslim Sumenep dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb* untuk memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan tokoh agama sebagai informan yang telah dipilih melalui wawancara formal dan mendalam. Data yang diperoleh tersebut menjadi dasar bagi pengetahuan

---

<sup>7</sup> Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

<sup>8</sup> Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip apriori (berdasar teori daripada kenyataan yang sebenarnya), sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Premis-premis dasar yang biasanya digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah: sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung; pengalaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif; pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, tidak dikonstruksi oleh peneliti. Ibid, Moleong, 58.

<sup>9</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 178

<sup>10</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 36.

ilmiah untuk memahami faktor-faktor yang melatari perubahan budaya pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam *Peret Kandaung* dan *Mulang Areb*, sehingga penelitian ini dapat menemukan makna dan hakikat dari pengalaman dan perilaku masyarakat Muslim Sumenep, baik itu kesatuan dari subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya, dan bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran di atas realitas semata. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dapat memberikan data yang ada kaitannya dengan perubahan budaya pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb*, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatari perubahan budayanya, serta bentuk perubahan yang terjadi pada tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb*. Sumber-sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah masyarakat tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan tokoh agama yang dapat memberikan keterangan dan pandangannya mengenai faktor-faktor yang melatari perubahan budaya pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb*. Sementara sumber data sekunder berupa data-data tertulis dari beberapa literatur pokok dan literatur pelengkap yang erat hubungannya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif<sup>11</sup> dan wawancara.<sup>12</sup> Dalam observasi peneliti berusaha masuk menjadi partisipan dari masyarakat subyek penelitian, sehingga dapat memperoleh kepercayaan sebagai bagiannya. Posisi peneliti mencoba memahami keadaan dengan menggali dan mengumpulkan bahan empirik untuk mengungkapkan permasalahan secara tuntas. Melalui observasi secara menyeluruh, perhatian diarahkan pada segenap bentuk penghayatan masyarakat terhadap peristiwa atau kegiatan fokus penelitian. Observasi langsung ini merupakan kegiatan

---

<sup>11</sup> Observasi partisipatif atau juga dikenal dengan observasi pasrtisipan merupakan prosedur yang dapat dikembangkan dalam beberapa cara. Seorang peneliti dapat menjadi anggota dari sebuah kelompok atau organisasi dan menetapkan untuk mengamati kelompok itu dengan menggunakan satu atau beberapa cara. Dapat pula peneliti melakukan kerjasama dengan sebuah kelompok dalam tujuannya mengamati kelompok dengan beberapa cara, tanpa melihat bagaimana peneliti bisa menjadi bagian dari lingkungannya, yang terpenting adalah melakukan partisipan aktif sebagai bagian yang menyeluruh yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini. E. Koswara dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet-3, (Bandung: Refika Aditama, 2001), 289.

<sup>12</sup> Metode wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data melalui proses interkasi dan komunikasi yang dilakukan guna memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Misri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 192.

yang wajib dilakukan oleh peneliti penelitian kualitatif guna mencatat segala hal atau semua gejala yang ada dan mungkin berpengaruh terhadap data dan analisis penelitian.<sup>13</sup> Sementara dalam wawancara peneliti mengarahkan interkasi dan komunikasi mendalam secara informal pada masyarakat Sumenep yang terdiri dari tokoh masyarakat yang memahami perubahan budaya dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb*. Sehingga esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pendapat mereka mengenai faktor-faktor yang melatari perubahan budaya akulturatif tersebut. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tidak didapatkan selama melakukan observasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen. Dari pernyataan-pernyataan verbal berdasarkan peristiwa atau fenomena yang dialami langsung oleh informan, peneliti menelaah setiap pernyataan yang didapat sesuai dengan permasalahan penelitian, mengelompokkan satu unit makna ke dalam tema-tema tertentu, membuat sintesis dari unit makna dan tema (deskripsi tekstural), termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna, kemudian membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi dari fenomena.<sup>14</sup> Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, peneliti mengurutkannya ke dalam pola tertentu, sehingga dapat dirumuskan satu hipotesis tentang faktor-faktor yang melatari terjadinya perubahan budaya pada tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb*, serta bentuk perubahan budayanya.

### **Perubahan Budaya dalam Masyarakat**

Proses perubahan budaya merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya. Parsudi Suparlan, misalnya, telah memperlihatkan adanya berbagai bentuk ekspresi kebudayaan yang mengalami proses intensifikasi oleh orang-orang Jawa di Suriname. Demikian pula orang-orang Jawa yang berada dalam berbagai lokasi transmigrasi atau di Malaysia, di lingkungan-lingkungan sosial yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, kebudayaan dalam konteks semacam ini dihadirkan melalui simbol-simbol yang menegaskan kehadiran identitas kelompok.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Maryaeni, *Metodologi Penelitian Budaya*, Cet-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 68.

<sup>14</sup> Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi*.... 70.

<sup>15</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Perubahan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 45.

Dengan demikian, perubahan kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dengan kata lain perubahan budaya merupakan penegasan budaya asli ke tempat tinggal yang baru, atau sebaliknya penyesuaian dengan budaya baru di tempat tinggal yang asli.

#### 1. Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan

Krisis yang terjadi dalam suatu masyarakat sering juga merupakan suatu masa timbulnya banyak penemuan baru. Suatu krisis masyarakat berarti bahwa dalam masyarakat itu banyak individu yang menentang keadaan; mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan, dan mereka tidak puas karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya.<sup>16</sup>

Di dalam proses perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan, yang antara lain adalah:<sup>17</sup>

##### a) Kontak dengan kebudayaan lain.

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (penyebaran). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu yang lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas. Proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia. Proses difusi dapat memperlancar proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan, yang sering kali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga kemasyarakatan, atau bahkan penggantian lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru.

##### b) Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 212.

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 326 - 329.

untuk berfikir secara objektif, yang memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

- c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.

Apabila sikap tersebut melembaga dalam sebuah masyarakat, maka akan menjadi pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah Nobel misalnya, merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru.

- d) Toleransi.

Sikap toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak menyimpang sangat efektif dalam mendorong proses perubahan. Sikap menghargai perbedaan dan terbuka dengan kebudayaan lain akan senantiasa mendorong perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

- e) Sistem terbuka pada lapisan masyarakat.

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau member kesempatan kepada individu atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan melakukan identifikasi dengan warga lain yang mempunyai status lebih tinggi, sehingga seseorang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain dengan harapan ada perlakuan sama.

- f) Penduduk yang heterogen.

Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan, ras, serta ideologi yang berbeda, dan seterusnya, akan mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

- g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu.

Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat akan berpotensi besar untuk mendatangkan revolusi. Revolusi yang dilator oleh sebab semacam ini akan mengundang terjadinya perubahan besar dalam kebudayaan.

- h) Orientasi ke masa depan.

Suatu masyarakat yang warganya memiliki cara pandang jauh ke masa depan yang lebih, akan selalu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara lama yang selama ini dilakukan oleh sebuah masyarakat. Dalam meninggalkan kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara lama ini, tentu

sebuah masyarakat akan melakukan perubahan-perubahan kebiasaan yang mendukung tercapainya masa depan yang dituju.

## 2. Bentuk-Bentuk Perubahan Budaya

Bentuk-bentuk perubahan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

### a) Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama atau yang disebut dengan evolusi adalah perubahan yang terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Sementara itu perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) pada umumnya dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan itu mengenai sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi terkadang memakan waktu yang lama. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*revolt, rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi.<sup>19</sup>

### b) Perubahan besar dan perubahan kecil

Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya, perubahan mode pakaian tidak akan membawa pengaruh apa-apa dalam masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Kepadatan penduduk di

---

<sup>18</sup> Ibid. 311.

<sup>19</sup> Ibid. 313.

pulau Jawa misalnya, telah melahirkan berbagai perubahan dengan pengaruh yang besar. Sehingga warga masyarakat hanya sedikit di atas standar minimal. Keadaan atau sistem sosial yang demikian ini oleh Clifford Geertz disebut *Shared Poverty* (miskin dibagi bersama).<sup>20</sup>

- c) Perubahan yang terencana (*planned-change*) dan perubahan yang tanpa rencana (*unplanned-change*)

Perubahan yang dikehendaki (*planned-change*) merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan lebih dulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dikenal dengan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *agent of change* langsung terkait dalam tekanan-tekanan dalam melakukan perubahan. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change*.<sup>21</sup>

Sementara perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*) merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki.<sup>22</sup>

Suatu perubahan yang direncanakan dapat timbul sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan *planned-change* maupun *unplanned-change*. Dengan terjadinya perubahan-perubahan yang direncanakan, maka perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya, meneruskan proses. Bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai perubahan-perubahan sebelumnya, agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid. 314 - 315.

<sup>21</sup> Ibid. 315.

<sup>22</sup> Ibid. 316.

<sup>23</sup> Ibid. 317.

## **Potret Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim Sumenep**

Masyarakat Muslim Kabupaten Sumenep adalah masyarakat yang mencintai agama Islam yang juga tidak ingin tradisi dan kebudayaan lokalnya hilang begitu saja. Perpaduan Islam dan tradisi lokal telah memberikan corak dan warna tersendiri dalam melihat perilaku keagamaan masyarakat muslim di Sumenep. Ini mengandung arti bahwa Islam di Sumenep merupakan varian keagamaan yang berkembang karena adanya akulturasi antara Islam dengan tradisi lokal yang terus berkembang hingga kini meskipun pada beberapa aspeknya telah terjadi perubahan-perubahan. Meskipun demikian, akulturasi pada proses terbentuknya tradisi keagamaan tersebut akan selalu dinamis dan bisa berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat, dan akan terjadi perubahan-perubahan formulasi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Perubahan-perubahan kreatif ini tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ditentukan oleh adanya proses interaksi antar individu dengan masyarakat di dalam lingkungan sosial dan budayanya sendiri. Interaksi ini menghasilkan nilai-nilai yang disepakati bersama untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tindakan-tindakan tradisi.

Perilaku keagamaan masyarakat muslim Kabupaten Sumenep sebagai bagian dari varian keagamaan masyarakat muslim Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya lokal. Proses akulturasi tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam lokal yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragam tradisi yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi lokal Sumenep khususnya dan Madura pada umumnya menjadi satu kesatuan yang sulit untuk dapat dipisahkan satu dengan yang lain

Perilaku keagamaan yang berakulturasi dengan tradisi lokal tersebut terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun bukan berarti tidak terjadi perubahan sama sekali. Dalam beberapa hal, telah terjadi beberapa perubahan yang menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural yang tumbuh dan berkembang di Sumenep. Perubahan ini searah dengan apa yang dinyatakan oleh Nursyam bahwa tidak ada yang stagnan di dunia ini sehingga semuanya terkena hukum perubahan, baik yang bergerak linier maupun yang sirkular. Perubahan tersebut memasuki hampir semua ruang kehidupan manusia dengan segala sisinya, baik yang menyangkut persoalan politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini dilandasi oleh satu kenyataan bahwa sering terjadi proses tarik menarik antara ketiga aspek kehidupan tersebut. Ada kecenderungan politik berperan serta di dalam proses perubahan interpretasi

keagamaan dan sebaliknya tidak jarang terjadi interpretasi agama dan budaya yang menentukan orientasi politik suatu komunitas.<sup>24</sup>

### **Tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* di Sumenep**

Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Taufiq, menyatakan bahwa *Pelet Kandung* berasal dari dua suku kata yakni *Pelet* yang berarti, doa'doa, mantra-mantra; dan *Kandung* yang berarti, kandungan atau hamil. Jadi *Pelet Kandung* adalah serangkaian ritual dan pembacaan do'a-do'a yang tujuannya untuk keselamatan bayi yang ada dalam kandungan seorang ibu. *Pelet Kandung* merupakan fenomena tradisi lokal yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Muslim termasuk juga masyarakat Sumenep yang biasa diselenggarakan sebagai upacara pemanjatan doa ketika memasuki bulan ketujuh usia kehamilan anak pertama yang tujuannya untuk memohon keselamatan bayi dan ibunya sampai datangnya hari kelaahiran. Upacara *Pelet Kandung* merupakan ritual mandi kembang bagi pasangan suami dan istri yang sedang hamil anak pertama. Dalam upacara mandi kembang ini pasangan suami-istri duduk bersanding di kursi di halaman depan rumah, sanak famili atau kerabat secara bergantian menyirami keduanya dengan air yang sudah bercampur kembang tujuh rupa menggunakan gayung yang terbuat dari buah kelapa yang sudah dikupas kulitnya dan dilubangi, serta ranting pohon beringin yang masih bertangkai sebagai gagang gayungnya. Setelah semua kerabat selesai menyirami pasangan suami istri, sang istri sebagai calon ibu yang akan melahirkan anak pertama diharuskan menginjak telur yang dijatuhkan dari pangkuannya sebagai bentuk simbolisasi yang bermakna agar proses persalinan berjalan dengan normal dan lancar. Setelah selesai upacara siraman kembang tujuh rupa, pasangan suami istri tersebut masuk ke kamar rumahnya sembari menggendong buah kelapa kuning yang bertuliskan huruf hijaiyyah sebagai simbol dari anak mereka kemudian dibawa ke kamar tidur dan diletakkan di naman yang telah disiapkan bersama dua buah lentera kecil.<sup>25</sup>

Pada saat observasi di lapangan peneliti menemukan fakta bahwa, dalam tradisi ini dilakukan sebuah upacara mandi kembang tujuh rupa oleh sanak famili atau kerabat terhadap pasangan suami dan istri yang sedang menunggu kelahiran anak pertama dengan menggunakan gayung dari buah kelapa yang sudah dikupas dan dilubangi. Simbol-simbol ini digunakan

<sup>24</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 103-104

<sup>25</sup> Wawancara dengan Taufiqurrahman, tanggal 13 Mei 2013, di Desa Karang Budi Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

sebagai bentuk simbolisasi penyucian diri, agar anak yang lahir nantinya selamat dan benar-benar menjadi anak sholeh, yang membanggakan orang tua. Dalam upacara mandi kembang ini pasangan suami-istri duduk bersanding di kursi layaknya pasangan pengantin yang bersanding di pelaminan. Gayung yang digunakan untuk mandi terbuat dari buah kelapa yang sudah di buang kulitnya, serta ranting pohon beringin bertangkai. Bapak Muhammad Taufiq menyatakan bahwa, simbolisasi tersebut mengandung makna derajat yang tinggi laksana buah kelapa yang ada di atas dan menyejukkan seperti rindangnya pohon beringin, sehingga diharapkan *rampak naong beringin korong* (rindang menyejukkan dan melindungi semua orang dari panas matahari). Fakta berikutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah, pada saat upacara mandi kembang pasangan suami diselimuti sehelai kain putih sambil memangku dua buah kelapa kuning sebagai simbol dari anak mereka berdua. Di akhir prosesi upacara mandi juga ditemukan fakta yaitu, sang istri sebagai calon ibu diharuskan menginjak telur yang dijatuhkan dari pangkuannya sebagai bentuk simbolisasi yang bermakna agar proses persalinan berjalan dengan normal dan lancar. Setelah selesai upacara mandi kembang tujuh rupa, pasangan suami istri tersebut harus masuk ke kamar rumahnya sembari menggendong buah kelapa, yang sudah diberi tulisan nama Siti Maryam dan Yusuf (Bani Yusuf), sebagai simbolisasi yang bermakna agar apabila anaknya yang kelak akan lahir adalah perempuan akan secantik dan sebaik Siti Maryam dan bila laki-laki akan segagah setampian wajahnya Nabi Yusuf. Selain itu, dua kelapa kuning juga ditulisi huruf-huruf abjad arab (*hija'yyah*) sebagai bentuk simbolisasi yang bermakna agar sang anak kelak fasih membaca Al-Qur`an. Bapak Muhammad Taufiq menegaskan bahwa, buah kelapa yang dipangku dan digendong (terutama oleh istri) tidak boleh jatuh, karena itu dipercaya akan menjadi pertanda terjadinya keguguran atau bayi lahir dengan tidak selamat.

Sementara *Mulang Areb*, masih menurut Bapak Muhammad Taufiq, juga berasal dari dua suku kata yaitu *Mulang* atau *Milang* yang berarti hitungan atau menghitung dan *Areb* berarti hari atau waktu. Jadi *Mulang Areb* atau *Milang Areb* adalah hitungan hari ke 40 sejak kelahiran bayi sehingga tradisi ini juga sering disebut *slamethan pa'polo areb*. Upacara *Mulang Areb* diselenggarakan dengan pembacaan shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw atau lebih dikenal dengan istilah diba'an yang dihadiri oleh para laki-laki dari sanak famili dan kerabat dekat. Pada saat pembacaan diba'an sampai pada bagian yang disebut qiyaman (*maballu qiyam*) bayi yang berusia empat puluh hari tersebut dibawa oleh ayahnya atau keluarga dekat yang mewakili ke

hadirat undangan dengan menggunakan nampun disertai seperangkat perlengkapan, yaitu Al-Qur`an, kitab *Diba'*, dan gunting yang akan digunakan untuk memotong beberapa helai rambut bayi serta cawan yang berisi air yang bercampur kembang untuk digunting rambutnya. Orang yang mendapat kehormatan untuk menggunting rambut adalah kiai sebagai tokoh agama setempat. Setelah pemotongan rambut dilakukan, potongan rambut bayi tidak dibuang, tetapi dimasukkan ke dalam cawan tersebut. Setelah pemotongan rambut sudah dianggap cukup dan pembacaan *diba'* yang diparipurnai dengan pembacaan do'a bersama sudah selesai, bayi dan seperangkat perlengkapan tersebut termasuk hasil potongan rambut yang dimasukkan ke dalam cawan tadi dibawa dan diserahkan kepada ibunya dengan menggunakan nampun yang sama. Apabila upacara *Mulang Areh* bertepatan dengan bulan *Rabi' al-Anwal* atau bulan *Mulud* dalam istilah Jawa, maka sebelum bayi dibawa ke hadirat undangan, dia bersama seperangkat kelengkapannya diletakkan dulu di atas sebuah keranjang, berpasangan dengan satu keranjang lain yang berisi beberapa buah kelapa (jumlah buah kelapa bergantung pada berat bayi beserta seperangkat kelengkapannya). Dua keranjang tersebut diangkat dengan pikulan kemudian digantung, persis menyerupai bentuk sebuah timbangan. Namun jika acara *Mulang Areh* dilaksanakan selain bulan *Rabi' al-Anwal* atau bulan *Mulud* serangkaian prosesi ini tidak dilakukan. Dalam upacara *Mulang Areh* ini, nama bayi sudah mulai diperkenalkan secara luas kepada para tetangga.

Dari obeservasi yang dilakukan secara partisipatif peneliti menemukan bahwa, upacara *Mulang Areh* diselenggarakan sangat meriah dengan pembacaan *diba'an*. *Diba'an* adalah pembacaan lanutnan *shalawat* dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam *diba'an* ini yang diundang adalah laki-laki dari sanak keluarga dan kerabat dekat. Pada saat pembacaan *diba'an* sampai pada bagian yang disebut *qiyam* bayi dibawa oleh ayahnya atau keluarga yang mewakili ke hadirat undangan untuk digunting rambutnya. Bayi yang dibawa ke hadirat undangan itu menggunakan nampun dengan seperangkat perlengkapan, yaitu Al-Qur`an, kitab *Diba'*, gunting, dan kelengkapan lainnya. Orang yang mendapat kehormatan pertama untuk menggunting rambut adalah kiai yang memimpin *diba'an*, kemudian para orang tua yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan yang punya hajat. Untuk pengguntingan rambut itu, disediakan sebuah cawan yang sudah berisi *komkoman* (air dengan campuran aneka macam kembang). Potongan rambut si bayi tidak dibuang, tetapi dimasukkan ke dalam cawan tersebut. Setelah pemotongan rambut dianggap cukup, bayi masih diletakkan dihadapan kiai

dan para undangan sampai pembacaan *diba'* selesai dan diparipurnai dengan do'a bersama.

### **Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh***

Dalam antropologi istilah akulturası mempunyai makna *acculturation*, atau *culture contact*, semua ini menyangkut proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam satu gabungan atau kompleks yang terpadu.<sup>26</sup> Akulturası dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan dan keserasian. Akulturası sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang sifatnya berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut secara perlahan dapat diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan yang telah mapan itu tanpa kehilangan identitas kebudayaannya. Akulturası sama juga dengan kontak budaya dalam arti bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kebudayaan baru atau sebuah akulturası yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak dahulu kala telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat istiadat, serta segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>27</sup> Relasi budaya baik secara akulturası maupun asimilasi bisa terjadi dalam lingkup antar individu atau kelompok. Proses relasi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama, dan selanjutnya dapat digunakan bersama. Kalau masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah budaya bersama secara kolektif. Proses itu bisa

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 155.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet-18, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 49.

terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga disebut budaya lokal. Maka budaya lokal inilah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya.<sup>28</sup> Dengan demikian, akulturasi merupakan suatu kontak budaya dalam arti bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya. Bentuk-bentuk dialogis seperti inilah yang terjadi dalam proses pelaksanaan tradisi Sumenep Madura dengan model akultursi Islam dan budaya lokal.

Islam dan budaya lokal adalah dua hal yang hidup bersama tanpa ada pertentangan. Perintah menggunakan akal bagi manusia sebagai khalifah, sebagai pengemban amanah di bumi telah mengilhami segenap umat Islam untuk terus berfikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri merupakan sebuah proses budaya yang pada gilirannya dapat melahirkan sebuah peradaban. Istilah peradaban Islam, kebudayaan Islam, telah menjadi bukti di kalangan umat Islam sendiri tentang pentingnya kebudayaan dan peradaban. Sebelum Islam datang ke Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, bangsa Indonesia sudah mengenal dan menjalankan kepercayaan yaitu pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang (*Animisme* dan *Dinamisme*). Ketika Islam masuk, maka agama ini mendorong masyarakat Indonesia untuk menganut dan memeluk agama Islam walaupun mereka tidak meninggalkan kepercayaan sebelumnya seperti pemujaan dalam bentuk upacara-upacara ritual *slametan* dengan berbagai bentuknya. Namun demikian upacara-upacara tersebut tentu terlihat berbeda dengan sebelum kedatangan Islam, yaitu adanya pola Islamisasi dalam tradisi ritual itu. Dengan demikian telah terjadi semacam bentuk akulturasi dan terjadi peleburan antara tradisi lama yang beraroma animisme dan dinamisme dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan tradisi lamanya.

Islam yang datang ke Indonesia tidak dengan vakum budaya atau vakum peradaban. Datangnya Islam ke Nusantara merupakan salah satu fenomena *encounter of civilizations* (pertemuan peradaban), karena kepulauan Nusantara kala itu sudah mempunyai peradaban yang cukup tinggi yang terbangun sebelum datangnya Islam. Peradaban itu mengakar pada sumber-sumber kebudayaannya sendiri dan kemudian pengaruh kebudayaan Hindu-Budha menyerap ke dalamnya. Pada abad ke-VII M, sudah dikenal adanya

---

<sup>28</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya lokal: Belajar Memahami Relaitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 89-90.

beberapa kerajaan di Nusantara dengan budaya dan peradabannya. Seperti Keprabuan Sriwijaya yang menguasai Nusantara, Tarumanegara di Jawa Barat, Kutai di Kalimantan, dan Kedah di Semenanjung Malaya. Kemudian pada abad VII – X M. ada kerajaan Mataram dengan candi-candinya yang beradad di Dieng, Borobudur, Mendut, Prambanan dan sebagainya. Setelah Abad ke X M. tampillah kerajaan Kediri dan Singosari di Jawa Timur, kemudian Keprabuan Majapahit yang menguasai Nusantara sebagaimana Keprabuan Sriwijaya.<sup>29</sup>

Kebudayaan adalah hasil upaya manusia di dalam memperoleh lingkungannya demi keselamatan (*survival*) dan kesejahteraan (*growth*). Orang Jawa membentuk kebudayaan sejak adanya orang Jawa itu sendiri. Tantangan dan perjuangan menghadapi lingkungan silih bergantinya iklim tradisi justru membuat sistem budaya yang khas. Kebudayaan Jawa masa kini adalah warisan kebudayaan masa lalu yang berkembengan seiring dengan perkembangan manusia. Salah satu teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli adalah teori *sinkretisme*, atau percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa. Namun, Sebutan “sinkretisme” atau percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal Jawa, sebetulnya mengandung ironi, karena Islam tidak lagi tampil sebagai dalam wujudnya yang asli, tetapi telah tercampur dengan unsur-unsur yang sifatnya eksternal. Islam *kejawan* sebagaimana yang dapat kita lihat di Jawa, telah menggambarkan suatu *genre* (aliran) keagamaan sudah jauh dari sifatnya yang murni di tempat asalnya di Timur Tengah.<sup>30</sup>

Studi-studi mutakhir tentang keislaman makin cenderung melihat hubungan Islam dan budaya lokal dalam kerangka semacam ini, yaitu dalam konteks resistensi kebudayaan setempat atas panetrasi unsur-unsur luar seperti Islam. Dalam nada yang merayakan apa yang disebut sebagai kondisi postmodernitas, antropolog Islam asal Pakistan yang kini tinggal di Inggris, Akbar S Ahmed, dalam bukunya *Islam dan Postmodernisme*, menunjukkan bahwa hubungan antara Islam sebagai “tradisi besar” dengan kebudayaan setempat sebagai “tradisi kecil”, tidak lagi dilihat dalam kerangka “penundukan”. Akan tetapi justru dalam kerangka makin beragamnya ekspresi Islam setelah bertemu dengan unsur-unsur lokal, termasuk juga dalam kaitannya dengan pertemuan antara Islam dengan kebudayaan populer dewasa ini, Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur

---

<sup>29</sup> Roeslan Abdulgani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983), 20.

<sup>30</sup> Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 169.

“rendah” yang harus mengalah kepada Islam, karena unsur setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru. Islam Kejawaen tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang peyoratif, tetapi justru memperlihatkan adanya dialog budaya.<sup>31</sup>

Di samping itu, sebutan *sinkretis* sebenarnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-olah unsur utama di situ adalah Islam, sementara Kejawaen adalah unsur tambaha yang menyebabkan unsur utama tersebut mengalami reduksi. Kejawaen merupakan unsur eksternal yang kehadirannya harus diwaspadai. Sejumlah tulisan menggunakan pendekatan *sinkertisme* dalam melihat hubungan antara Kejawaen dan Islam. Perhatian pertama diberikan kepada Islam sebagai *great tradition* yang mempunyai elemen-elemen *kanonik* yang bersifat universal, baru kemudian datang Kejawaen sebagai unsur lokal yang mencerminkan *local tradition* yang terbatas jangkauannya. Kalau kita abaca sejumlah studi klasik selama ini, seperti Clifford Geertz dalam *Religion of Java*, akan tampak Kejawaen dilihat semata-mata sebagai unsur eksternal yang membuat Islam mengalami transformasi. Di sisi lain kita bisa memandang, bahwa telah terjadi “penaklukan” masyarakat Jawa terhadap Islam yang justru dianggap sebagai tradisi kecil. Kejawaen adalah elemen dasar yang membentuk “kosmos” masyarakat Jawa yang unsur-unsurnya dibangun melalui percampuran berbagai elemen yang juga datang sebelumnya<sup>32</sup>.

Agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dengan agama sebagai sumber kognitif. Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Oleh karena itu, agama dalam perspektif yang kedua ini seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas dan fungsi ajarannya terkadang tidak kalah dengan agama formal. Itulah sebabnya mitis menjadi suatu keniscayaan adanya, sebagaimana keniscayaan agama itu sendiri bagi manusia.<sup>33</sup> Karena itu, agama oleh para ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagai bagian dari sistem budaya (sistem kognisi) sebagai kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan), Selain agama juga dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya. Di satu sisi agama dalam perspektif ini, dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia,

---

<sup>31</sup> Ibid. 171.

<sup>32</sup> Ibid. 170.

<sup>33</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Press, 2009), 75.

baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.<sup>34</sup> Hans Khün dan Ignas Kleden juga memiliki cara pandang yang sama mengenai apa yang dimaksud dengan agama. Keduanya berkesimpulan bahwa agama adalah tergantung kepada keputusan manusia yang menghayatinya. Keputusan yang dimaksud tentu saja keputusan yang dihasilkan setelah terjadinya proses dialektika antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai hasil pengalaman kemanusiaan.<sup>35</sup>

Agama tidak hanya dipotret dari tradisi besarnya saja (*high tradition*), yaitu dengan melalui pemahaman nasnya saja, melainkan agama juga dibidik dari perilaku dan pengalaman sosial keberagamaannya, yaitu agama yang sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi kecil (*low tradition*). Ernest Gellner mengatakan bahwa dalam setiap wilayah tradisi besar (*high tradition*) pasti disertai dengan tradisi (*low tradition*). Demikian juga M. Arkoun mengatakan bahwa Islam dengan huruf I besar selalu disertai dengan Islam dengan huruf I kecil.<sup>36</sup> Agama, sebagaimana telah dipahami oleh para ilmuwan tersebut seakan telah melegalkan agama bersentuhan dengan budaya kearifan lokal setempat, bahkan pola relasi antara keduanya dipandang sebagai sesuatu keniscayaan adanya.<sup>37</sup>

Dalam perspektif sosiologi, agama dapat dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan dengan sarana itu ia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam seluruh lingkungan hidupnya; termasuk dirinya, anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang ia rasakan sebagai sesuatu yang transendental.<sup>38</sup>

Persetujuan bersama atau konsensus mengenai wujud kewajiban-kewajiban yang sangat penting, begitu juga mengenani adanya kekuatan yang mampu memaksa orang-orang dan pihak-pihak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, diperluka untuk mempertahankan ketertiban masyarakat. *Pertama*, Agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang

---

<sup>34</sup> Ibid. 77.

<sup>35</sup> Ibid. 78.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Elizabeth k. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. Ke-V (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 9.

terpadu dan utuh. *Kedua*, terdapat alasan-alasan kuat untuk mempercayai bahwa agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat. Dalam hubungan ini sikap mengangungkan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan adat-istiadat atau moral yang berlaku, berhubungan erat dengan perasaan-perasaan kagum yang ditimbulkan oleh yang sakral itu sendiri.<sup>39</sup>

Agama pada umumnya menerangkan fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat tidak hanya sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk melainkan membentuk sebuah hirarki. Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai yang tertinggi, nilai tertinggi, berikut implikasinya dalam bentuk tingkah laku, memperoleh arti dari semacam hubungan yang diyakininya antara anggota-anggota kelompok (pemeluk) dengan tuhan atau benda-benda lain yang ditunjukkan oleh kepercayaan agama mereka.<sup>40</sup>

Dalam akulturasi Islam dengan tradisi lokal *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* banyak ditemukan beberapa data dan fakta. Hasil wawancara dengan Bapak Syaf Anton sebagai informan kunci dari tokoh budaya ditemukan data bahwa, tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* pada mulanya merupakan ajaran Hindu-Budha, setelah Islam datang dan berpengaruh di Sumenep dan secara umum di Madura, banyak sekali unsur-unsur Islam yang masuk dan dijadikan bagian dari ritual tersebut. Ini semua tidak lepas dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama yang menyebarkan agama Islam di Pulau Madura. Pertemuan antara Islam dan Budaya lokal berjalan secara dialogis dan alamiah di tengah-tengah maraknya kebudayaan modern, sehingga yang telah berakulturasi dengan Islam ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya.

Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya lain yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi adalah akulturasi dan asimilasi budaya seperti, sementara mereka meyakini iman dalam Islam, tapi masih mempercayai berbagai keyanikan lokal, yang dalam konsep *Islam puris* disebut dengan *bid'ab* atau penambahan ajaran Islam dari kerangka pikir setempat yang tidak dijumpai dasarnya dalam ajaran Islam. Konsep ini seringkali dipertahankan sebagai konsep *bid'ab hasanah*

---

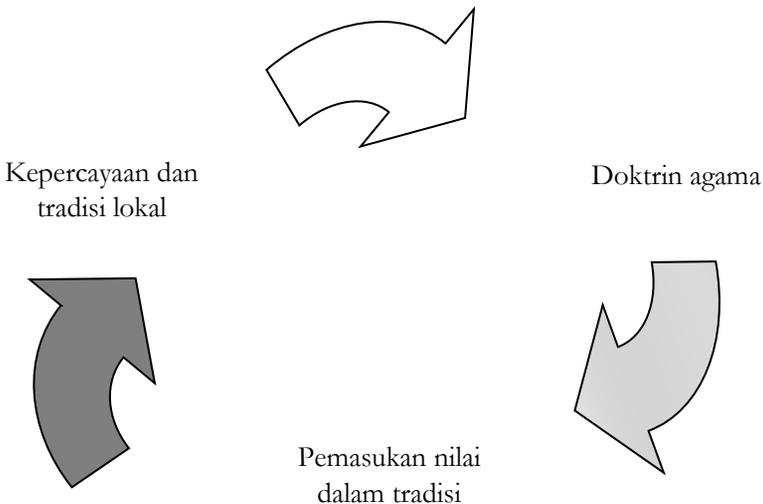
<sup>39</sup> Ibid. 35-36.

<sup>40</sup> Ibid. 38.

atau penambahan ajaran Islam dari kerangka berikir lokal, tetapi bernilai baik menurut tradisi Islam lokal.<sup>41</sup>

Model Akulturasi yang terjadi dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb* adalah pola nilai Islam. Dalam hal ini akulturasi dalam bentuk memberikan nilai dan pesenyawaan antara nilai dan moral Islam ke dalam simbol-simbol tradisi. Model akulturasi ini terbentuk dalam satu wujud tradisi masyarakat yang memiliki latar belakang tradisi dan kepercayaan lokal yang kental dengan pengetahuan Islam.<sup>42</sup> Model akulturasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>43</sup>

### Model Akulturasi Pola Nilai Islam



Dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb* ada beberapa nilai-nilai yang masuk mewarnai ritual tradisi lokal secara akulturatif. Pembacaan *yasinan* dan *diba'an* yang merupakan ritual islami masuk dan menjadi bagian dalam tradisi tersebut. Perubahan-perubahan simbol-simbol budaya dari tradisi yang merupakan warisan dari tradisi Hindu-Budha mengalami perubahan dan beralih kepada simbol-simbol tradisi dengan aroma dan warna dari ajaran Islam. Dengan demikian, akulturasi Islam dan budaya *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb* merupakan kontak kebudayaan dalam masyarakat yang

<sup>41</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi...*, 106.

<sup>42</sup> M. Fauzan Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim: Antara Mitos dan Doktrin Agama*. (Malang: UIN Press, 2008), xiii.

<sup>43</sup> Ibid.

dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yaitu nilai-nilai Islam yang sifatnya berbeda dengan unsur-unsur kekhasan lokalitas tradisonal, sehingga unsur-unsur kebudayaan Islam tersebut secara perlahan dapat diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* yang telah mapan, namun tradisi lokal tersebut tidak kehilangan identitas kebudayaannya.

Akulturasi nilai-nilai Islam dan tradisi lokal *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* sama juga dengan kontak budaya dalam arti bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya.

Hal ini dikarenakan tradisi lokal memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut tampak dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka semenjak dahulu hingga sekarang. Di dalam setiap upacara yang diselenggarakan, tampak adanya sesuatu yang sakral, suci, yang berbeda dengan yang alami, empiris atau yang profan. Dalam komunitas lokal ini, persembahan berupa pemberian sesaji atau sesajen dalam berbagai variasinya. Dalam upacara lingkaran hidup, sesajen itu berupa bahan-bahan makanan yang telah disucikan melalui cara-cara tertentu, yang tidak lazim untuk kekuatan membuat makanan pada umumnya. Ada upacara penyucian yang terlibat di dalamnya.<sup>44</sup>

Islam memang berkembang melalui pesisir. Demikian pula munculnya kekuatan Islam dalam skala besar datang dari pesisir. Hal ini mudah dipahami karena pesisir adalah daerah pertemuan berbagai kebudayaan atau tradisi dari berbagai bangsa, suku, ras, dan agama. Hal inilah yang menyebabkan orang pesisir lebih terbuka dan mudah menerima perubahan. Di samping itu pergaulannya dengan dunia luar membuat masyarakat pesisir lebih adaptif dengan berbagai budaya yang datang dari luar, dan tentunya melalui proses panjang akan terjadi “perkewinan” tradisi dari berbagai belahan lain. Dalam masyarakat yang seperti itu, ternyata terdapat hubungan antara tradisi lokal (*little tradition*) dengan tradisi besar (*great tradition*) atau Islam. Pemilahan yang ketat sepertinya tidak berlaku lagi. Karena yang ada ialah warna agama yang khas, yang di dalamnya terdapat tarik menarik antara Islam sebagai tradisi besar dengan masyarakat setempat atau tradisi lokal.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi...*, 125-126.

<sup>45</sup> *Ibid.* 114.

## **Perubahan Budaya pada Tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh***

Tradisi pada prinsipnya bukanlah suatu hal yang stagnan dan tidak bebas dari hukum perubahan. Tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam situasi, kondisi dan waktu yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Akibatnya, akan selalu dijumpai perubahan-perubahan baik dalam sakala kecil atau besar. Perubahan budaya juga terjadi pada tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* yang ada di Sumenep. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dua tradisi lokal tersebut dapat dianalisa dari dua hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang melatari perubahan dan bentuk perubahan dalam

### 1. Faktor-faktor yang melatari perubahan budaya dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh*.

#### a) Kontak dengan kebudayaan lain

Kontak dengan kebudayaan lain dalam ini adalah pesenyawaan antara nilai dan moral Islam, ke dalam simbol-simbol tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh*. Tuntutan akulturasi Islam dengan budaya lokal sangat mempengaruhi perubahan budaya dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh*. Hal ini dapat dilihat dari sekian banyak simbol-simbol tradisi yang mulai berubah dan mengalami pergeseran makna dan interpretasi. Simbol-simbol tradisi awalnya merupakan warisan budaya Hinduisme dan Budhiisme yang mengandung makna dan interpreasi mistis sebagai ritus kepercayaan yang mengakar kuat pada ajaran Animisme dan Dinamisme. Namun setelah kedatangan Islam simbol tradisi itu tentu berkolaborasi, dan beradaptasi dengan ajaran-ajaran Islam. Akluturasi inilah yang kemudian disebut sebagai kontak budaya antara tradisi lokal masyarakat muslim Madura termasuk di Kabupaten dengan ritual dan nilai-nilai Islam.

Salah satu proses yang terkait dengan kontak budaya adalah *diffusion* (penyebaran). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu yang lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas. Proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia. Proses difusi dapat memperlancar proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan, yang sering kali memerlukan perubahan-perubahan dalam

lembaga kemasyarakatan, atau bahkan penggantian lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru.<sup>46</sup>

Akulturası budaya pada tradisi lokal *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* merupakan suatu kebudayaan dalam masyarakat Sumenep yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan Islam yang sifatnya berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan Islam tersebut secara perlahan dapat diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal yang telah mapan itu tanpa kehilangan identitas kebudayaannya. Akulturası sama juga dengan kontak budaya dalam arti bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kebudayaan baru atau sebuah akulturası yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya. Gerak migrasi suku-suku bangsa yang telah berlangsung sejak dahulu kala telah mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

Apabila kita menoleh ke fakta sejarah masa lampau, maka akan ditemukan bahwa Islam dan budaya lokal adalah dua hal yang hidup bersama tanpa ada pertentangan. Perintah menggunakan akal bagi manusia sebagai khalifah, sebagai pengemban amanah di bumi telah mengilhami segenap umat Islam untuk terus berfikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri merupakan sebuah proses budaya yang pada gilirannya dapat melahirkan sebuah peradaban. Istilah peradaban Islam, kebudayaan Islam, telah menjadi bukti di kalangan umat Islam sendiri tentang pentingnya kebudayaan dan peradaban.

Dalam beberapa kasus, perubahan tradisi masyarakat sangat difasilitasi oleh aspek politik. Sejarah perkembangan Islam di Jawa adalah contoh nyata dari adanya proses tersebut. Proses islamisasi di Jawa cenderung dipengaruhi oleh perubahan kekuasaan pascakerajaan Majapahit serta berdirinya kerajaan Demak dan selanjutnya oleh Pajang di Mataram. Proses perubahan kekuasaan baik melalui jalan kekerasan atau damai akan menjadikan perubahan di dalam kepeganutan agama di kalangan masyarakat. Perubahan kekuasaan di Jawa pada masa-masa akhir kerajaan Majapahit ke kerajaan Islam Jawa adalah perubahan kepeganutan agama dari Hindu/Budha ke Islam.<sup>47</sup> Hal ini membuktikan

---

<sup>46</sup> Soekanto, *Sosiologi...*, 326.

<sup>47</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi...*, 105.

bahwa pada sisi lain, agama juga akan melahirkan budaya baru. Oleh karena itu antara agama dan kebudayaan berhubungan sebab akibat secara timbal balik, satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Kebudayaan sebagai satu hal yang selalu melekat pada kehidupan manusia dan masyarakat, yang berdampingan satu dengan yang lain, yakni agama. Kenyataannya, agama dan kebudayaan selalu melekat secara bersama-sama di dalam kehidupan manusia.

Perilaku manusia yang terbuka oleh norma-norma masyarakat tidak berarti sebagai potensi dirinya secara kultural ditiadakan begitu saja, justru potensi kultural individual itu diadaptasikan dan diintegrasikan secara sosialistik sehingga menjadi muatan sosial yang simboliknya diterima dan menjadi citra khas masyarakat tertentu. Dengan demikian, pembentukan masyarakat secara serata-merta merupakan pemolaan karakteristik budaya yang memiliki daya ikat dan daya atur tersendiri. Teori *Billiard Ball* adalah pandangan yang menegaskan, bahwa perilaku interaktif dapat menentukan terbentuknya norma sosial yang lebih luas. Dinamika sosial seperti di atas bagaikan *bola billiard* yang satu totokan pada bola pertama memantulkan jumlah bola yang lebih banyak sehingga memenuhi lubang bola sebagai tujuan utama. Bukan totokan bola pertama paling penting dan menentukan kemenangan, melainkan seberapa banyak pantulan bola memasuki lubang sebagai tujuan inti permainan.<sup>48</sup>

Dalam hal ini, Compton dan Galaway mengetengahkan pendapat Lippitt dan Westley dalam *Social Work and Processes*, yang berpendapat, bahwa dinamika perilaku masyarakat yang membentuk kebudayaan khas yang saling memantulkan adalah karena kebutuhan yang sama akan tujuan yang hendak dicapai yang dikokohkan oleh hubungan fungsional dan pemilihan sosial yang teruji serta generalisasi kepentingan yang lebih stabil dan transformatif untuk menjadikan norma-norma kehidupan dalam masyarakat.<sup>49</sup>

#### b) Sistem Pendidikan yang Lebih Maju

Sistem pendidikan yang lebih maju, dapat meniscayakan adanya perubahan-perubahan tradisi menuju ke arah penyesuaian-penyeseuaian dalam tradisi itu sendiri. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia

---

<sup>48</sup> Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan NU*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), 1.

<sup>49</sup> Ibid. 2.

untuk berfikir secara objektif, yang memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman di masa depan atau tidak.

Suatu masyarakat yang warganya memiliki cara pandang jauh ke masa depan yang lebih, akan selalu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara lama yang selama ini dilakukan oleh sebuah masyarakat. Dalam meninggalkan kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara lama ini, tentu sebuah masyarakat akan melakukan perubahan-perubahan kebiasaan yang mendukung tercapainya masa depan yang dituju. Demikian pula, apabila sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju sudah melembaga dalam sebuah masyarakat, maka akan menjadi pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.

Proses inovasi adalah hal sangat erat kaitannya dengan penemuan baru. Suatu penemuan baru biasanya juga merupakan suatu proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*. Suatu *discovery* adalah suatu penemuan baru dari unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* ini baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu. Proses *discovery* hingga ke *invention* sering memerlukan tidak hanya seorang individu, yakni penciptanya saja, tetapi suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa orang pencipta.<sup>50</sup>

Suatu pertanyaan yang sangat penting adalah, faktor apakah yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru? Para ahli mengatakan bahwa pendorong hal itu adalah: (a) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (b) mutu keahlian dari kebudayaan; (c) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Dalam setiap masyarakat tentu ada individu-individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan mereka. Di antara banyak individu itu banyak yang menerima kekurangan-kekurangan itu sebagai hal yang harus diterima saja, namun ada individu-individu lain yang mungkin tidak puas dengan keadaan, tetapi masih pasif dan hanya menggerutu saja, dan tidak berani atau tidak mampu berbuat apa-apa; sedangkan di sisi lain ada juga individu-individu aktif yang berusaha berbuat sesuatu untuk

---

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, 210.

<sup>51</sup> *Ibid.* 212.

mengisi dan memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu. Dari kategori individu-individu tersebut, terakhir inilah antara lain muncul para pencipta dari penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery* maupun yang bersifat *invention*. Menemukan suatu hal yang baru memerlukan daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal yang baru memerlukan daya dan usaha yang jauh lebih besar lagi.<sup>52</sup>

Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru sering juga terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat itu. Sistem perangsang sebagai pendorong usaha untuk mencipta penemuan-penemuan baru terutama ada dalam masyarakat-masyarakat yang terkategori maju. Orang-orang yang menciptakan penemuan baru tersebut akan diberi gajaran berupa kehormatan dari umum, kedudukan tinggi, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Suatu penemuan baru selalu harus dilihat dalam kebudayaan tempat penemuan tadi terjadi. Hal ini disebabkan karena penemuan baru jarang merupakan suatu perubahan mendadak dan keadaan tidak ada menjadi ada. Suatu penemuan baru biasanya berupa suatu rangkaian panjang, dimulai dari penemuan-penemuan kecil yang secara akumulatif diciptakan oleh sederet para pencipta. Dengan demikian proses inovasi itu juga merupakan satu proses evolusi. Perbedaannya adalah bahwa dalam proses inovasi individu-individu itu bersifat aktif, sedang dalam proses evolusi individu-individu itu bersifat pasif. Oleh karena kegiatan dan usaha individu itulah, maka suatu inovasi memang merupakan suatu proses perubahan kebudayaan yang lebih cepat; dalam arti lebih cepat kelihatan dari pada evolusi kebudayaan.<sup>54</sup>

### c) Proses Pewarisan Tradisi yang Kurang Sempurna

Proses pewarisan tradisi yang kurang sempurna dari generasi tua kepada generasi selanjutnya juga menyebabkan tidak terjadinya kesinambungan estafet tradisi antar generasi yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Hal ini terjadi karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mempraktekkan nilai-nilai tradisi tersebut. Namun demikian, yang perlu dipahami di sini, dalam proses pewarisan, memang ada hubungan dialektik yang terjadi terus menerus antara tradisi, masyarakat dan zaman di mana proses itu berlangsung. Antar ketiganya meniscayakan adanya dialog yang terjadi

---

<sup>52</sup> Ibid. 212.

<sup>53</sup> Ibid. 213.

<sup>54</sup> Ibid. 213.

secara dinamis sehingga menghasilkan nilai-nilai dan tradisi baru yang disepakati bersama, yang sesuai dengan zaman. Dengan kata lain, perubahan, dalam derajat tertentu, merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan.

Pada tradisi *pelet kandung* dan *mulang areb*, perubahan banyak terjadi dalam simbol-simbol yang mengandung kearifan lokal di dalamnya. Simbol-simbol dalam tradisi *Pelet Kandung* sudah mengalami perubahan. Sebagian simbol-simbol tradisi antara dulu dan sekarang ada yang mengalami inovasi. Seperti pakaian yang digunakan sepasang suami-isteri pada waktu dimandikan. Dulunya mengenakan pakaian adat sekarang sudah mulai menggunakan pakaian yang biasa mereka kenakan sehari-hari. Laki-laki menggunakan sarung, baju atau kaos, sementara perempuan menggunakan rok, daster, kaos dan sebagainya dan tidak lagi menggunakan *kembhen*. Simbol *dbemar kambheng* (dua buah lentera kecil) juga tidak konsisten seperti sedia kala. Jika dahulu menggunakan tutup botol yang menggunakan sumbu dengan minyak kelapa sebagai bahan bakar, sekarang lebih praktis menggunakan lilin yang banyak dijual di toko-toko. Dua buah kelapa kuning sebagai simbolisasi dari calon bayi yang akan lahir yang biasanya ditulis dengan huruf *sansekerta* juga mengalami perubahan dalam tulisan. Tulisan itu sudah mengalami islamisasi, yaitu dengan tulisan huruf *hija'yyah*. Ini juga berimplikasi pada perubahan arti simbol itu dengan interpretasinya, perubahan itu tidak tanpa makna. Jika dulunya simbol tulisan huruf *sansekerta* diinterpretasikan sebagai bentuk simbolisasi agar si bayi kelak ketika lahir mahir membaca dan menulis huruf Jawa, namun dengan perubahan kepada simbol tulisan huruf *hija'yyah* diinterpretasikan sebagai bentuk simbolisasi agar si bayi kelak ketika lahir fasih menulis dan membaca huruf Arab terutama dalam hal membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Istilah akulturasi mempunyai kontak budaya (*culture contact*). Hal ini menyangkut proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tidak disebarkan secara terpisah, melainkan senantiasa dipancarkan dalam satu gabungan atau kompleks yang terpadu.<sup>55</sup> Dengan demikian, akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan dan

<sup>55</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, ..., 155.

keserasian. Akulturasi merupakan suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang sifatnya berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut secara perlahan dapat diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam suatu kebudayaan sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak menghilangkan kebudayaan aslinya.

Relasi budaya baik akulturasi maupun asimilasi bisa terjadi dalam lingkup antar individu atau kelompok. Proses relasi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama, dan selanjutnya dapat digunakan bersama. Kalau masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah budaya bersama secara kolektif. Proses itu bisa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga disebut budaya lokal. Maka budaya lokal inilah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya.<sup>56</sup>

Sementara simbol-simbol tradisi yang terdapat pada *Mulang Areb* juga mengalami perubahan. Bayi yang dibawa ke hadirat undangan menggunakan nampan dengan seperangkat perlengkapannya juga mengalami perubahan-perubahan. Jika dulunya seperangkat perlengkapan itu terdiri dari cermin kaca, alat pusaka, seperti keris dan semacamnya sebagai simbolisasi dari sarana menghias diri, serta pusaka sebagai *sekep* (senjata) untuk membela diri dan penangkal segala mara bahaya, saat ini beralih senjatanya orang mukmin, yaitu Al-Qur'an, kitab shalawat *Burdab* atau *Diba'*, sebagai simbol dari keselamatan di dunia dan di akhirat jika berpegang teguh kepadanya.

Apabila upacara *Mulang Areb* bertepatan dengan bulan *Rabi' al-Annwal* atau bulan *Mulud* dalam istilah Jawa, maka sebelum si bayi dibawa ke hadirat undangan dalam acara *diba'an* bersama seperangkat kelengkapannya, kemudian diletakkan di atas keranjang, berpasangan dengan satu keranjang yang berisi beberapa buah kelapa, dua keranjang tersebut diangkat sebuah pikulan kemudian digantung, persis menyerupai bentuk sebuah timbangan. Namun saat ini kegiatan tersebut ditinggalkan begitu saja.

## 2. Bentuk perubahan budaya dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb*.

### a) Perubahan kecil

Perubahan budaya dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areb* merupakan perubahan-perubahan kecil dan bukan ritual inti dalam dua upacara tersebut. Perubahan yang terjadi hanya pada unsur-unsur simbol yang tidak begitu berpengaruh besar bagi masyarakat muslim Kabupaten Sumenep yang biasa melaksanakan tradisi tersebut. Simbol-simbol yang

---

<sup>56</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya lokal, ...*, 89.

mengalami perubahan hanyalah sebagai bagian dari rangkaian upacara ritual sehingga tidak akan merubah ruh dari upacara ritual tersebut.

b) Perubahan yang direncanakan

Perubahan simbol-simbol tradisi yang terjadi pada upacara *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* merupakan perubahan-perubahan yang dikehendaki atau *planned-change*. Perubahan semacam ini merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan lebih dulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan itu adalah kiai sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat sebagai *agent of change*.<sup>57</sup> Peran kiai dalam perubahan tersebut adalah dengan melakukan "pembiaran" terhadap simbol yang tidak lengkap dalam upacara tradisi. Pembiaran yang demikian pada perkembangannya mengkonstruksi pemahaman masyarakat bahwa seperangkat kelengkapan yang dimaksud bukan suatu hal yang pokok. Pemahaman yang demikian pada akhirnya akan dibiasakan oleh masyarakat sehingga simbol-simbol tradisi yang hilang tidak lagi digunakan oleh masyarakat.

Selain itu, yang dilakukan oleh tokoh agama seperti kiai adalah keteladanan dan pembiasaan. Kiai sebagai figur panutan umat, memberikan teladan yang baik bagi Masyarakat. Apa yang dilakukan oleh kiai, kaitannya dengan tradisi, merupakan "kebenaran" yang mesti diikuti. Dalam tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* maka masyarakat juga akan mengikuti keteladanan seorang kiai dalam menjalankan tradisi, Sebab kiai dipandang memiliki otoritas untuk melakukan pengendalian sosial.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Agent of change* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *agent of change* langsung terkait dalam tekanan-tekanan dalam melakukan perubahan. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change*. Lihat: Soekanto, *Sosiologi...*, 315.

<sup>58</sup> Dalam pengendalian sosial, berbagai cara dapat dilakukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan sosial, yaitu: mempertebal keyakinan akan kebaikan dan manfaat dari adat-istiadat; memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang taat kepada adat-istiadat; mengembangkan rasa malu untuk menyeleweng dari adat-istiadat; mengembangkan rasa takut untuk menyeleweng dari adat-istiadat karena ada sanksi. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 185.

## Penutup

Akulturasasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi-tradisi upacara ritual sebagai kekhasan lokalitas Islam Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep tetap terpelihara hingga kini, meski dengan beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena adanya dialektika yang terus menerus antara masyarakat, tradisi, dan zaman di mana proses itu berlangsung. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural. Tradisi pada prinsipnya bukanlah suatu hal yang stagnan dan terbebas dari hukum perubahan. Tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam situasi, kondisi dan waktu yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Akibatnya, akan selalu dijumpai perubahan-perubahan baik dalam skala kecil atau besar. Tidak terkecuali perubahan budaya yang terjadi pada tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* yang ada di Sumenep. Kajian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatari terjadinya perubahan budaya pada tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh*, adalah faktor eksternal dari dua tradisi tersebut, yaitu: kontak dengan kebudayaan lain yakni nilai dan moral Islam; sistem pendidikan yang lebih maju; dan proses pewarisan tradisi yang kurang sempurna. Sementara bentuk-bentuk perubahan budaya pada tradisi *Pelet Kandung* dan *Mulang Areh* adalah perubahan kecil dan dan perubahan yang terencana (*planned-change*). Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada simbol-simbol tradisi dan bukan ritual inti, sedangkan perubahan yang terencana yakni perubahan yang telah direncanakan oleh tokoh agama setempat (kyai) sebagai *agent of change*.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdulgani, Roeslan. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983.
- Bouvier, Helen. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau, Penerjemah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- E. Koswara dkk. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2001.
- Hadisutrisno, Budiono. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book, 2009.

- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: PT Gramedia kerjasama dengan KITLV, 1989.
- Khadziq. *Islam dan Budaya lokal: Belajar Memahami Relaitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Maryaeni. *Metodologi Penelitian Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet-18. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet-V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nursyam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Press, 2009.
- Rahman, Fazlur. *What is Islam Culture*, dalam, Maryam Jameela dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*. Penerjemah. A. Jainuri dan A. Syafiq Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan NU*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.
- Singarimbun, Misri dan Sofyan Efendi. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Peneleitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Zenrif, M. Fauzan. *Realitas Keluarga Muslim: Antara Mitos dan Doktrin Agama*. Malang: UIN Press, 2008.